

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di negara dengan mayoritas muslim seperti di Indonesia, Zakat Infak Sedekah (ZIS) dapat menjadi salah satu pilar penting yang berperan dalam membentuk kehidupan sosial dan bermasyarakat. ZIS memiliki makna spiritual yang merupakan salah satu cara seorang hamba dalam mendekati Allah SWT, untuk membersihkan jiwa serta mengharapkan agar mendapat pahala. Selain itu ZIS juga memiliki dampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat dimana instrument ZIS dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dan mampu meningkatkan kesejahteraan sosial secara adil (Khasandy & Badrudin, 2019).

ZIS dapat berperan sebagai sarana untuk membersihkan harta dan menunjukkan kebenaran keimanannya, dan caranya adalah dengan menyumbangkan sebagian hartanya bagi yang berhak untuk menerimanya. Hal ini seperti yang ada pada firman Allah dalam Al- Quran Surah Al-Baqarah ayat 261 yang artinya : “Perumpamaan bagi orang yang mengeluarkan sebagian hartanya di jalan Allah adalah seperti orang-orang yang menabur sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah akan melipatgandakan pahala bagi siapa yang dia kehendaki.” Selanjutnya hadits yang menjelaskan terkait Zakat Infak Sedekah menurut riwayat imam Bukhari dan Muslim : “Janganlah engkau menyimpan harta (tanpa disedekahkan). Jika tidak, maka Allah akan menahan rezeki untukmu”.

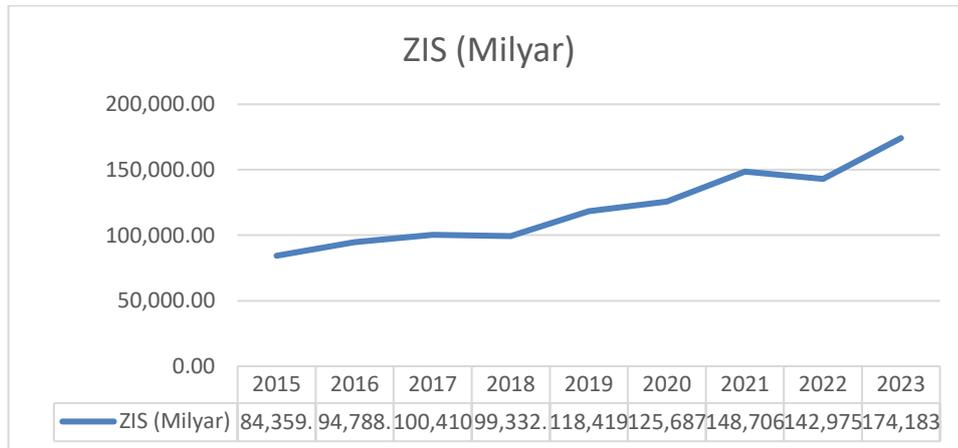
ZIS juga memiliki peranan dalam lingkup ekonomi, dimana dalam suatu perekonomian ZIS yang disalurkan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin sehingga akan memberikan efek yang lebih besar terhadap permintaan agregat sehingga akan meningkatkan pendapatan nasional suatu negara (Suprayitno, 2019). Dengan demikian, hal ini dapat dimanfaatkan melalui penyaluran dana ZIS sehingga dapat membantu terwujudnya program pembangunan berkelanjutan.

Secara umum dalam perspektif ekonomi islam, apabila Zakat Infak Sedekah (ZIS) dikelola dengan baik dan amanah maka akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat seperti konsumsi rumah tangga, yang kemudian memicu multiplier effect pada perekonomian. Sehingga dengan adanya penyaluran ZIS ini juga akan meningkatkan aktivitas ekonomi secara agregat yang mencakup peningkatan permintaan barang dan jasa dan peningkatan produksi yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Apabila penyaluran dana ZIS banyak yang disalurkan maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat pula. Penyaluran dana ZIS dapat diberikan kepada masyarakat muslim yang membutuhkan. Oleh karena itu, masyarakat muslim yang tidak mampu dapat terbantu dengan adanya dana ZIS yang disalurkan dengan memenuhi kebutuhannya sehingga tingkat konsumsi akan naik yang merupakan indikator pertumbuhan ekonomi (Jedidia & Guerbouj, 2020).

Oleh karena itu, salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi adalah adanya dana Zakat Infak Sedekah (ZIS). Dalam islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang bersifat berkelanjutan berdasarkan kepada pemanfaatan faktor produksi yang secara langsung dapat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat baik individu maupun nasional salah satunya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang stabil. Pertumbuhan ekonomi dijadikan salah satu pengukur untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi suatu masalah makroekonomi jangka Panjang yang dialami oleh sebuah negara (Alghina et.al., 2019).

Penelitian ini dikhususkan di daerah regional Provinsi Sumatera Barat, berdasarkan laporan keuangan BAZNAS Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2023 berikut perkembangannya.

Gambar 1.1 Perkembangan Penghimpunan ZIS Periode 2015-2023



Sumber : Badan Amil Zakat Nasional Sumbar, 2024 (Data diolah)

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk muslim di Sumatera Barat, jumlah dana ZIS yang terhimpun pun semakin meningkat. Dalam kurun waktu tahun 2015-2023 menunjukkan tren yang positif pada pengumpulan ZIS. Dana ZIS yang terkumpul mengalami peningkatan yang signifikan hal ini sejalan dengan implementasi sistem informasi dan digitalisasi yang memfasilitasi masyarakat dalam memenuhi kewajiban dalam membayar zakat. Meski begitu, dana ZIS yang berhasil dihimpun masih jauh dari potensi. Berdasarkan kajian IPPZ (Indikator Pemetaan Potensi Zakat) BAZNAS tahun 2022, potensi ZIS di Provinsi Sumatera Barat diperkirakan sebesar Rp 4,37 triliun. Meskipun dana ZIS mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi menunjukkan belum konsisten setiap peningkatan persentasenya dan potensinya masih jauh dari perkiraan. Hal ini penyebabnya dikarenakan kesadaran umat muslim yang masih rendah dalam membayar ZIS (Munfaati & Noviarita, 2023).

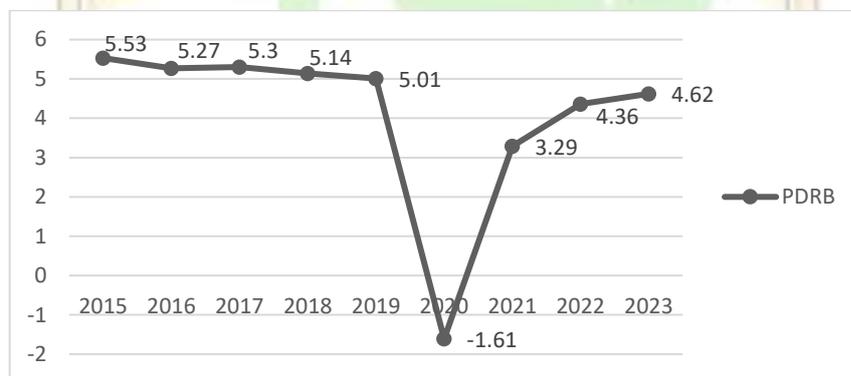
Secara empiris, beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan potensi dana keuangan sosial seperti ZIS yang dapat berkontribusi terhadap perekonomian negara. Namun, studi literatur menunjukkan adanya hasil yang berbeda mengenai dampak ZIS terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian Ridlo & Wardani (2020) dan Munfaati & Noviarita (2023) mengindikasikan bahwa ZIS (Zakat Infak Sedekah) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan berdasarkan penelitian Siswantoro & Ikhwan (2023),

Purwanti (2020), Triyawan, et.al (2022) menyimpulkan bahwa ZIS memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Untuk dapat melihat pertumbuhan ekonomi dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator dalam menentukan pembangunan ekonomi suatu negara. PDB adalah nilai total barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu. Semakin tinggi nilai PDB diasumsikan bahwa kondisi perekonomian negara tersebut juga dalam kondisi semakin baik. (Badan Pusat Statistik, 2023). Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-24 tertinggi dari 38 provinsi untuk pertumbuhan ekonomi dan menyumbang 1,52 persen terhadap perekonomian Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pergerakan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dari tahun 2015-2023 dapat dilihat pada Gambar 1.2 dibawah ini :

Gambar 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Tahun 2015-2023



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2024

Tren pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dari grafik diatas menunjukkan bahwa selama periode 2015-2023 menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun. Sumatera Barat pada tahun 2015 sampai 2019 pertumbuhannya menurun berada pada level sekitar 5.53% hingga 5.01%. Selanjutnya, mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 hingga mencapai -1,61% hal ini terjadi karena dampak dari Pandemi Covid-19. Pada tahun 2021 perekonomian Sumatera Barat mulai kembali mengalami pemulihan, dengan pertumbuhan sebesar 3.29%. Kemudian, pada tahun 2022 hingga 2023 terus mengalami peningkatan yang secara

berturut-turut sebesar 4.36% dan 4.62%. Oleh karena itu, pergerakan pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil ini menjadi suatu permasalahan bagi Sumatera Barat untuk diselesaikan.

Menurut teori John Maynard Keynes, total permintaan agregat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nasional suatu negara. Model permintaan agregat ini terdiri atas variabel-variabel konsumsi masyarakat (C), investasi dari perusahaan (I), pengeluaran pemerintah (G), dan selisih antara ekspor dan impor (X-M). Persamaan ini menjelaskan bahwa apabila konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor mengalami peningkatan maka jumlah barang dan jasa yang diproduksi juga akan mengalami peningkatan. Sehingga dengan kenaikan produksi barang dan jasa maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat karena peningkatan terhadap PDB. Dan begitu juga sebaliknya, apabila konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor mengalami penurunan maka PDB juga akan mengalami penurunan sehingga pertumbuhan ekonomi juga akan menurun. Perekonomian Indonesia tidak terlepas dari aktivitas konsumsi masyarakat, investasi, pengeluaran pemerintah, dan keterbukaan perdagangan. Oleh karena itu, indikator ini sama pentingnya dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan Pengeluaran untuk kapital (PMTB) juga memiliki peran yang cukup besar yaitu sebesar 29,22 hingga 30,11 persen. Total kenaikan PMTB dari 2015 hingga 2023 berfluktuasi antara 4,33 persen pada tahun 2015 sampai 7,70 persen pada tahun 2023. Tingkat pertumbuhan riil PMTB adalah sebesar 4,33 persen pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 6,28 persen pada tahun berikutnya. Pada tahun 2017 pertumbuhan mengalami perlambatan mencapai 4,23 persen. Pada tahun 2018 mengalami pertumbuhan sebesar 3,52 persen kemudian mengalami peningkatan yang cukup besar di tahun 2019 menjadi 5,16 persen. Hal ini dikarenakan pemerintah melakukan banyak renovasi serta membangun Gedung dan infrastruktur lain yang meliputi jalan, irigasi, dan bangunan. Kemudian terkonsentrasi cukup dalam sebesar -2,70 persen di 2020, dan kembali mengalami akselerasi menjadi 1,17 persen di 2021 hingga mencapai 7,70 persen di 2023. Peningkatan pada sub komponen

bangunan dan non bangunan ditunjang oleh peningkatan pada kredit investasi dan PMA-PMDN nya.

Pengeluaran pemerintah juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan laju pertumbuhannya dalam rentang waktu 2018-2023 proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB mengalami fluktuasi yang besarnya dalam rentang 12,55 sampai 13,48 persen. Sepanjang periode tersebut, data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) proporsi terendah terjadi pada tahun 2017 (12,55%) sebagai akibat adanya pemotongan anggaran secara nasional. Sedangkan di tahun 2015 proporsi paling tinggi hingga mencapai sebesar 13,48 persen. Peningkatan tersebut yang paling mendominasi merupakan pengeluaran pemerintah untuk konsumsi kolektif. Selama periode 2019-2023 cenderung terjadinya penurunan proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB. Sepanjang periode tersebut, proporsi tersebut terus berkurang terutama sejak 2020 sebagai akibat adanya pengalihan anggaran secara nasional untuk penanganan pandemi Covid-19.

Dalam pertumbuhan ekonomi perdagangan juga memiliki peran penting. Di Provinsi Sumatera Barat dalam kurun waktu 2015-2023 ekspor selalu lebih besar dari impor. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) antara tahun 2015-2019 nilai ekspor naik dari 115.655,39 Miliar menjadi 145.259,57 Miliar. Provinsi Sumatera Barat mencatat surplus perdagangan terendah sebesar 1.643,72 Miliar yang terjadi di tahun 2015. Sementara itu, surplus terbesar pada tahun 2017 tercatat sebesar 7.876,81 Miliar. Ekspor neto mengalami kontraksi dari tahun 2020 hingga 2021 karena pandemi Covid-19 yang mengakibatkan sedikit penurunan, akan tetapi kembali meningkat tahun berikutnya.

Dengan demikian, mengingat dana ZIS mempunyai peluang dan besarnya potensi dalam penghimpunan ZIS di Sumatera Barat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan juga terdapat gap penelitian pada temuan peneliti sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kontribusi keuangan sosial syariah yaitu Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Selain itu, tiga faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut Teori Pertumbuhan yaitu Investasi, Pengeluaran

Pemerintah, dan Perdagangan juga diuji dalam penelitian ini yang merupakan variabel kontrol. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis kontribusi Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat periode Tahun 2015-2023”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kontribusi Zakat, Infak Sedekah (ZIS) dengan variabel kontrol yaitu, Investasi, Pengeluaran Pemerintah dan Perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat periode 2015-2023?

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan menjabarkan mengenai fenomena terkait dengan variabel penelitian. Secara umum tujuannya untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh kontribusi Zakat Infak Sedekah (ZIS) terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat periode 2015-2023.